

DESAIN MODEL KOOPERATIF “LINGKAR HIJAU” PADA TEMA “INDAHNYA KEBERSAMAAN” KELAS IV SD UNTUK MENINGKATKAN SIKAP ASERTIF SISWA

¹Itsna Iftayani, ²Nurhidayati, ³Whariyanti Ika Purwaningsih
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Purworejo
Jl. K.H Ahmad Dahlan No. 3 Purworejo
¹itsnaiftayani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan sikap asertif siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan model 4-D melalui empat tahap yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran kooperatif lingkaran HIJAU yaitu model pembelajaran kooperatif yang bermuatan komunikasi dan sikap asertif. Model pembelajaran ini memuat lima prinsip dasar yaitu H= Human (membiasakan siswa bertanggung jawab dan memahami orang lain), I = Interaction (membiasakan siswa berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya), J = Join (mengajak siswa aktif terlibat dalam pembelajaran tanpa paksaan), A= Assertive (mengajarkan dan membiasakan siswa berkomunikasi dan bersikap asertif) serta U = Unity (mengajarkan kepada siswa persatuan dan kesatuan, serta tidak membiasakan kompetisi yang tidak sehat). Pada penelitian ini, model pembelajaran kooperatif lingkaran HIJAU diterapkan pada pembelajaran tematik integratif kelas IV SD pada tema Indahnya Kebersamaan. Validasi dilakukan oleh dua orang ahli yaitu ahli psikologi pendidikan dan guru sekolah dasar. Hasil validasi menunjukkan bahwa model pembelajaran ini sesuai dengan nilai-nilai sikap asertif dan mudah untuk diimplementasikan namun perlu penyempurnaan kembali draft desain model pembelajaran tersebut. Setelah dilakukan perbaikan maka dapat diimplementasikan pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: asertif, model pembelajaran kooperatif, sekolah dasar, tematik

Abstract

This study aims to develop an active learning model that can improve the assertiveness of elementary school students. The research method is a developmental research 4D model through four stages, consist of defining, designing, developing, and disseminating. The learning model is Model Kooperatif LINGKAR HIJAU that contains communication and assertiveness. This learning model contains five basic principles. H = Human (getting students responsible and understanding others), I = Interaction (getting students to interact with others around them), J = Join (inviting students to actively engage in learning without compulsion), A = Assertive (teaches and make a habit for communicative and assertive), and U = Unity (teaches student unity and integrity, and does not make an unfair competition). In this study, Model Kooperatif LINGKAR HIJAU can be applied to integrative thematic learning in class IV on the “Indahnya Kebersamaan” theme. Validation was carried out by two experts namely educational psychology experts and elementary school teachers. The validation results show that this learning model is following the values of assertiveness and is easy to implement but needs to be refined in the design of the learning model. After improvements are made it can be implemented in thematic learning in elementary schools.

Keywords: asertive, cooperative learning model, elementary school, thematic learning

PENDAHULUAN

Sikap asertif merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seseorang. Perilaku asertif merupakan perilaku yang menunjukkan ketegasan serta keberanian dalam berinteraksi untuk menyampaikan pendapat, menyampaikan kejujuran atas apa yang dirasakan, serta mempertahankan hak-hak pribadi, terutama dalam berinteraksi dengan orang lain (Helmawati, 2015). Anak yang memiliki sikap asertif yang baik maka akan dapat membentengi diri dari perilaku negatif baik sebagai pelaku maupun korban.

Salah satu dampak yang akan dirasakan oleh anak yang tidak asertif adalah anak dapat dengan mudah menjadi pelaku atau korban kekerasan. Perilaku kekerasan merupakan suatu tindakan yang mengacu pada sikap atau perilaku yang tidak manusiawi, sehingga dapat menyakiti orang lain yang menjadi korban kekerasan tersebut. Kekerasan dapat menimpa siapa saja termasuk anak-anak. Kekerasan pada anak di Indonesia menjadi bagian yang cukup serius mendapat perhatian pemerintah. Berdasarkan data KPAI, anak korban kekerasan di sekolah menunjukkan angka yang cukup tinggi namun fluktuatif. Pada tahun 2015 jumlah korban kekerasan pada anak mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2016 mengalami penurunan, akan tetapi angkanya masih cukup tinggi (KPAI, 2016).

Selain menjadi korban kekerasan, jika anak tidak memiliki sikap asertif maka anak

lebih rentan untuk melakukan konformitas atau ikut-ikutan. Hasil penelitian Fajriana dan Listiara (2018) menjelaskan bahwa individu yang memiliki sikap asertif rendah, cenderung lebih tinggi tingkat konformitasnya. Contoh lain adalah individu menjadi sulit menolak ketika diajak melakukan perilaku negatif misalnya ikut menjadi pelaku pengeroyokan (Bernardi, 2019), bermain game online di warnet (Prayitno, 2019) dan nongkrong-nongkrong tanpa tujuan yang jelas (Khoiri, 2020). Hasil penelitian Sriyanto, Abdulkarim, Zainur dan Maryani (2014) menyebutkan bahwa meningkatnya perilaku asertif peserta didik ternyata dapat menurunkan kecenderungan kenakalan remaja.

Berbagai akibat yang ditimbulkan oleh perilaku negatif anak berdampak pada pada banyak hal diantaranya adalah prestasi belajar anak di sekolah. Lestari dan Emilia (2005) dalam penelitiannya mengatakan bahwa anak yang mendapatkan kekerasan tinggi berupa kekerasan fisik, emosional, verbal dan seksual memiliki resiko terjadinya prestasi belajar dibawah rata-rata. Hal ini sejalan dengan penelitian Al-Raqqad, Al-Bourini, Al-Talihin, dan Aranki (2017) yang melihat pengaruh bullying terhadap prestasi belajar siswa. Kekerasan yang terjadi di sekolah mempengaruhi prestasi belajar siswa baik pelaku ataupun korban bullying. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka dapat dilihat bahwa kekerasan yang terjadi pada siswa akan sangat mempengaruhi prestasi belajarnya.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap asertif siswa. Peran guru dalam pembelajaran untuk memasukkan sikap asertif harus dikembangkan. Asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Selain itu, perilaku asertif merupakan perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam asertif terdapat beberapa komponen antara lain adalah *compliance* (usaha untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain), *duration of reply* (lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya, dengan menerangkan kepada orang lain), *loudness* (berbicara dengan keras dan jelas namun tidak berteriak dalam menyampaikan pendapatnya), *affect* (emosi ketika berbicara). Selain itu dengan memberikan latihan asertif kepada anak, anak akan diajarkan bagaimana mengatakan tidak terhadap permintaan yang tidak diinginkan dari orang lain.

Sikap asertif dapat ditumbuhkan pada diri anak melalui pembelajaran. Guru sebagai pengendali kegiatan pembelajaran dapat mengambil langkah dengan menerapkan suatu pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap asertif pada anak. Proses pembelajaran yang menumbuhkan sikap asertif ini dapat diterapkan pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mendorong siswa untuk aktif dan berperan menjadi subyek dalam proses

belajar. Pada siswa sekolah dasar, kurikulum 2013 mengimplementasikan pengintegrasian dalam formulasi tematik integratif. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses belajar serta integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan (Kemendikbud, 2013).

Pada proses pembelajaran dengan tematik integratif ini sangat relevan untuk diterapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk meningkatkan sikap asertif siswa karena dalam proses pembelajaran ini, diberikan tugas kelompok sehingga dapat tercipta kerjasama, belajar saling menghargai dan menghormati pendapat teman yang lain. Rosita dan Leonard (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kerjasama siswa dan mengembangkan sikap saling menghargai antar siswa melalui tugas yang diberikan secara kelompok, bukan individual. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu model pembelajaran kooperatif juga efektif dalam meningkatkan pemahaman materi. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan membaca individu (Wahyuningsih & Citraningrum, 2019).

Model pembelajaran kooperatif diimplementasikan dengan melihat teori asertivitas. Ada beberapa hal yang penting dalam meningkatkan sikap asertif siswa yaitu dengan meningkatkan kebebasan berpen-

dapat, mengajak siswa berkomunikasi secara langsung, berani menolak ajakan yang tidak membuat nyaman, memiliki sikap dan pandangan aktif dan menerima keterbatasan di dalam dirinya (Budiono, 2012). Integrasi model pembelajaran kooperatif yang diintegrasikan dengan nilai-nilai asertif ini dapat diimplementasikan untuk meningkatkan sikap asertif siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengembangkan desain model kooperatif yang diintegrasikan dengan nilai-nilai asertif, sehingga model pembelajaran ini dapat diterapkan oleh guru dalam mengajar terutama dalam kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian riset dan pengembangan model 4-D (Gambar 1). Model Pengembangan 4-D terdiri dari 4 tahap utama yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). Pada penelitian ini langkah pengembangan hanya sampai pada tahap ke 3, langkah tersebut adalah sebagai berikut (1) pendefinisian, memuat identifikasi permasalahan sikap asertif siswa dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap asertif, (2) perancangan, merancang model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan sikap asertif siswa disesuaikan dengan materi belajar di kurikulum 2013, dan (3) pengembangan, mengembangkan produk melalui proses validasi produk, revisi dan

pengembangan akhir.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan model pembelajaran kooperatif, teknik latihan asertif dan kurikulum 2013. Untuk memastikan bahwa model ini dapat digunakan atau dapat disebarluaskan, maka dilakukan uji validasi oleh ahli yang meliputi validasi isi dan validasi konstruk.

Validasi dilakukan oleh dua orang ahli yaitu psikolog/ilmuan psikologi pendidikan dan guru sekolah dasar. Ahli dari psikologi pendidikan menilai apakah model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan sikap asertif siswa, selain itu juga melihat apakah dalam model pembelajaran ini sesuai diterapkan untuk siswa sekolah dasar dan sesuai dengan perkembangan siswa. Guru sekolah dasar dapat memberikan masukan terhadap konten dan kesesuaian dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Guru juga dapat melihat secara jelas apakah model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran tematik integratif dan mudah untuk diimplementasikan.

Proses validasi dilakukan dilaksanakan menjadi 2 tahap, tahap pertama adalah pemberian draft awal kepada masing-masing validator. Setelah diberikan komentar dan masukan oleh masing-masing validator, maka dilakukan revisi dan kemudian dikembalikan kepada masing-masing validator dan dilakukan revisi akhir. Setelah revisi akhir, maka Model Pembelajaran Kooperatif

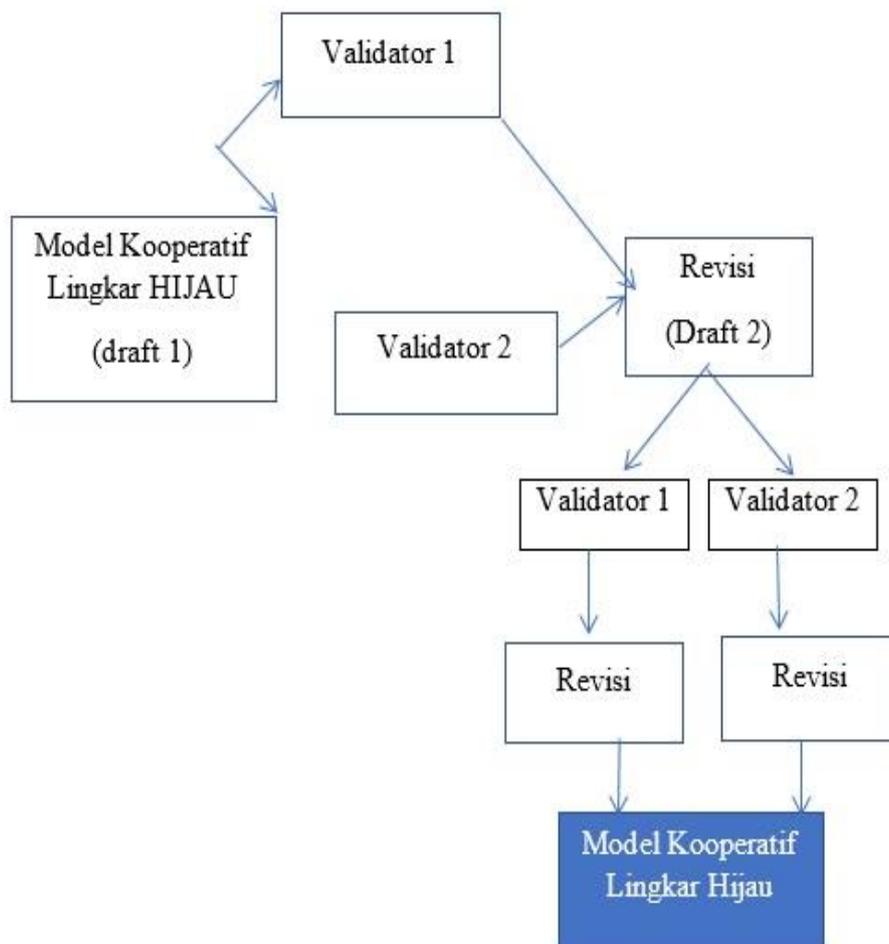
Lingkar HIJAU sudah selesai proses validasinya sehingga bisa diuji coba atau diimplementasikan di Sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini menggunakan model 4-D melalui empat tahap yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran.

Penelitian ini sudah terlaksana tiga tahap

yaitu pendefinisian, perancangan dan pengembangan, pada penelitian ini tidak sampai disebarluaskan. Tahap pendefinisian dilaksanakan dengan mengkaji beberapa teori terkait model pembelajaran aktif yang nantinya akan digunakan untuk menumbuhkan sikap asertif, teori tentang dampak dari perilaku tidak asertif dan penelitian-penelitian tentang sikap dan komunikasi asertif.



Gambar 1. Proses Validasi Ahli

Berdasarkan hasil pengkajian beberapa model pembelajaran yang sering diterapkan di

sekolah dasar, beberapa model pembelajaran konvensional cenderung mengajarkan

komunikasi dan sikap yang pasif, sedangkan beberapa model pembelajaran yang aktif sudah cukup mengajarkan keterbukaan komunikasi akan tetapi belum secara intens dan spesifik mengajarkan sikap dan komunikasi asertif. Salah satu model pembelajaran yang mudah untuk diterapkan dan berbasis kerja kelompok adalah model pembelajaran kooperatif, model kooperatif memiliki tiga prinsip utama yaitu penghargaan dalam kelompok, tanggung jawab individu dan kesempatan yang sama untuk sukses. Berdasarkan ketiga prinsip tersebut, maka model pembelajaran ini sangat mungkin untuk diterapkan untuk mengajarkan sikap dan komunikasi asertif. Model pembelajaran kooperatif juga merupakan model pembelajaran sederhana yang mudah diterapkan di sekolah dasar.

Tahap berikutnya adalah perancangan, pada tahap ini mulai menyusun desain model pembelajaran kooperatif dengan mengintegrasikan nilai-nilai asertif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang didasarkan pada faham konstruktivisme yang berpandangan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan secara sadar strateginya sendiri dalam belajar, sedangkan guru membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Slavin, 1995). Tiga prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah penghargaan dalam kelompok, tanggung jawab individu dan kesempatan yang sama.

Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan dan diintegrasikan dengan beberapa ciri dalam sikap asertif. Beberapa ciri sikap asertif adalah bebas mengemukakan pendapat baik melalui perkataan maupun tindakan, dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka, mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain ketika membutuhkan, mampu menyatakan perasaan baik yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan, memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan dan menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk memperbaikinya (Budiyono, 2012).

Berdasarkan hal tersebut dan diintegrasikan dengan bagaimana komunikasi asertif, maka dapat disusun beberapa prinsip dalam model pembelajaran kooperatif lingkaran HIJAU. *H* untuk *Human* adalah pembelajaran mengajarkan dan membiasakan siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing serta menghargai orang lain. Siswa diajak untuk menjadi anak yang menghargai oranglain, mengintenisasi teori humanistik yaitu memanusiakan manusia. *I* untuk *Interaction*, yaitu pembelajaran membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi diperoleh dengan dua cara yaitu: (1) berinteraksi dengan saudara, tetangga atau orang lain ketika

mengerjakan tugas di rumah dan (2) berinteraksi dengan teman sekelompok, kelompok lain dan guru ketika proses pembelajaran dalam kelas. Lalu *J* untuk *Join* adalah siswa yang terlibat dalam rangkaian pembelajaran dengan sukarela dan tidak ada paksaan. Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak diperkenankan menunjuk atau memaksa siswa untuk terlibat, karena hal ini bertentangan dengan prinsip komunikasi dan sikap asertif. *A* untuk *Assertive* di mana pada proses pembelajaran, guru akan mengajari dan membiasakan siswa untuk berkomunikasi dan bersikap asertif, yang meliputi tiga hal yaitu: (1) belajar mengungkapkan perasaan positif; (2) afirmasi positif; dan (3) belajar mengungkapkan perasaan negatif. Kemudian *U* untuk *Unity* di mana prinsip terakhir dimaknai sebagai kesatuan. Pada prinsip terakhir, hal yang

harus menjadi pedoman bagi guru adalah kelas merupakan satu kesatuan dan tidak terbagi-bagi sehingga pengelompokan dalam pembelajaran hanya untuk memudahkan dan mengefektifkan waktu sehingga harus dipastikan tidak ada persaingan. Model Pembelajaran Kooperatif memiliki beberapa ciri utama yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) interaksi promotif, (4) komunikasi antar anggota dan (5) pemrosesan kelompok (Vermana & Sylvia, 2019). Berdasarkan ciri utama tersebut, diintegrasikan dengan beberapa ciri sikap asertif, maka dapat diambil tiga muatan sikap asertif yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran kooperatif yaitu mengungkapkan perasaan positif, afirmasi diri, dan mengungkapkan perasaan negatif. Muatan komunikasi dan sikap asertif dalam model pembelajaran kooperatif dapat digambarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Muatan Komunikasi dan Sikap Asertif dalam Model Pembelajaran Kooperatif

	Mengungkapkan Perasaan Positif	Afirmasi diri	Mengungkapkan Perasaan Negatif
Saling Ketergantungan Positif		U= <i>Unity</i>	
Tanggung Jawab Perseorangan	H= <i>Human</i>		
Interaksi Promotif	I= <i>Interaction</i>	I= <i>Interaction</i>	I= <i>Interaction</i>
Komunikasi Antar Anggota	A = <i>Assertive</i>	A = <i>Assertive</i>	A = <i>Assertive</i>
Pemrosesan Kelompok		J = <i>Join</i>	

Tabel 2. Hasil Validasi dari Ahli

Validator	Komentar	Masukan
Dosen Psikologi	Prinsip komunikasi asertif sudah terintegrasi dalam model pembelajaran sehingga model pembelajaran ini dapat diterapkan	Sikap Asertif dapat dilatih dan dibiasakan di kelas, namun juga harus dikomunikasikan dengan orang tua siswa agar terintegrasi sehingga prinsip komunikasi dan sikap asertif tidak bertentangan dengan pola asuh orangtua
Guru SD	Relatif mudah untuk dilaksanakan dan sudah sesuai dengan kurikulum 2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebaiknya dibuatkan contoh atau ide-ide tugas untuk setiap tema sehingga akan mudah diterapkan oleh guru. 2. Dibuat modul atau buku petunjuk guru yang spesifik

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah disusun tersebut maka dapat dijabarkan pelaksanaannya dalam langkah-langkah spesifik yang dapat diterapkan di kelas. Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada berbagai tema pada jenjang Sekolah Dasar. Model Pembelajaran ini dapat diterapkan pada seluruh jenjang di Sekolah Dasar terutama pada tema-tema yang memuat nilai kerjasama dan kebersamaan. Pada penelitian ini, contoh rencana pembelajaran yang akan disajikan adalah pada tema “Indahnya Kebersamaan” kelas 4 SD.

Berdasarkan Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif lingkaran HIJAU pada tema “Indahnya kebersamaan” adalah, pertama, guru merancang tugas berkaitan dengan sub tema, misalnya pada sub tema “kebersamaan dalam keberagaman” guru memberi tugas kepada siswa menuliskan pengalaman bermain bersama teman atau keluarga yang dialami selama liburan. Tugas bisa dikerjakan di rumah sebagai pekerjaan rumah atau sebagai tugas di kelas. Kedua,

tugas yang sudah disusun kemudian dikumpulkan kepada guru, guru pada pertemuan berikutnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Ketiga, siswa diminta untuk duduk melingkar bersama kelompoknya. Siswa secara bergiliran, menceritakan pengalaman yang sudah dituliskan kepada teman kelompoknya sedang siswa yang lain mendengarkan dengan seksama. Keempat, setelah mendengarkan pengalaman temannya, siswa diberi beberapa tugas sederhana. Sebagai contoh pada fokus pembelajaran matematika yang terkait dengan pengubinan, siswa diminta mencatat jika ada teman yang menceritakan pengalaman bermain terkait dengan pengubinan. Misalnya jenis permainan engklek, catur atau permainan yang lain. Terkait dengan fokus PKn siswa diminta mencatat jika ada pengalaman bermain teman yang sikapnya kurang baik atau tidak sesuai dengan aturan, misalnya kecurangan dan lain sebagainya. Untuk mempermudah proses belajar, guru

harus sudah membaca semua cerita siswa sehingga guru sudah merancang tugas lain terkait dengan isi cerita siswa sebelum pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya yang kelima, setelah semua siswa menceritakan pengalamannya, siswa lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan baik tanggapan positif ataupun negatif. Guru mengawasi sambil memberitahu bagaimana cara memberikan tanggapan yang baik. Jika ada yang tidak sependapat atau tidak sesuai dengan aturan, siswa lain boleh memberikan tanggapan negatif dengan cara penyampaian yang tepat. Keenam, setelah secara bergiliran siswa menceritakan pengalaman bermain dan ditanggapi oleh siswa yang lain maka siswa dikumpulkan kembali dalam kelas. Guru mengajak siswa untuk membuat kesimpulan, apa yang mereka pelajari hari ini dan mengajak siswa untuk mengingat dan menerapkan bagaimana cara menanggapi cerita teman, cara menyampaikan apabila tidak sependapat dengan teman dan beberapa prinsip lain.

Setelah draf desain model pembelajaran kooperatif lingkaran HIJAU ini selesai disusun maka sebagai evaluasi dilakukan validasi dengan beberapa ahli. Validator pada penelitian ini adalah dosen psikologi dan guru sekolah dasar. Berdasarkan hasil validasi maka draft desain model pembelajaran kooperatif lingkaran HIJAU perlu disempurnakan kembali sesuai dengan masukan-masukan yang ada sehingga ketika disebarluaskan kepada guru sudah

tidak ada kendala yang signifikan dalam pelaksanaannya. Hasil Validasi dari ahli pada tahap pertama dapat ditunjukkan dalam Tabel 2. Draf yang sudah diberikan masukan oleh validator kemudian direvisi dan dikembalikan kepada validator, setelah dicek kembali dan tidak ada revisi maka kemudian menjadi dokumen final Model Pembelajaran Kooperatif Lingkaran HIJAU.

Model pembelajaran ini dikembangkan dengan menekankan dan mengajarkan akan terbuka dan membentuk sikap asertif. Model ini sederhana dan mudah diterapkan karena model ini merupakan bagian dari model kooperatif yang mudah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Sikap asertif perlu untuk ditanamkan sejak dini, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pendidikan. Sekolah menjadi tempat yang tepat untuk membantu anak membentuk sikap asertif. Sikap asertif sangat diperlukan dalam mengantisipasi kekerasan pada anak. Wasito dan Indrijati (2017) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa baik pada aspek kerjasama, asertif dan kontrol diri. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri, berpendapat dan berdiskusi bersama teman-temannya sehingga aspek kerjasama dan sikap asertif dapat tumbuh melalui kebiasaan tersebut. Model pembelajaran aktif dilengkapi dengan manajemen kelas yang tepat maka akan dapat menumbuhkan sikap asertif siswa (Aliakbari &

Bozorgmanesh, 2015). Hal ini menunjukkan dalam implementasi model pembelajaran kooperatif lingkaran HIJAU harus dibentuk dan dilengkapi dengan manajemen kelas yang baik, pembiasaan juga menjadi penting termasuk pembiasaan dan pengasuhan di rumah sangat mempengaruhi sikap asertif siswa (Budiyono, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran kooperatif lingkaran HIJAU ini merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang memadukan model pembelajaran kooperatif dengan prinsip-prinsip sikap asertif.

Model ini kemudian dikembangkan dan memiliki 5 prinsip (*Human, Interactive, Join, Assertive, Unity*). Model ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran tematik di Sekolah Dasar sebagai upaya untuk membentuk sikap asertif pada diri siswa. Model pembelajaran ini mudah untuk diimplementasikan karena sesuai dengan beberapa prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013.

Harapannya jika model ini dapat diimplementasikan maka akan terbentuk sikap asertif siswa sejak dini sehingga dengan terbentuknya sikap asertif siswa maka siswa dapat terhindar dari kemungkinan atau kecenderungan menjadi korban bullying, melakukan konformitas yang negatif dan sikap negatif yang muncul karena sikap tidak asertif semakin berkurang, baik di sekolah maupun di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliakbari, M., & Bozorgmanesh, B. (2015). Assertive classroom management strategies and students' performance: The case of EFL classroom. *Cogent Education*, 2. doi.org/10.1080/2331186X.2015.1012899.
- Al-Raqad, H. K., Al-Bourini, E. S., Al-Talihin, F. M., & Aranki, R. M. E. (2017). The impact of school bullying on students' academic achievement from teachers point of view. *International Education Studies*, 10(6), 44-50. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n6p44>.
- Bernardi, R. (2019). *Polisi periksa para pelaku pengeroyokan siswa SMP di Pekalongan*. Detik.com. Diakses 22 Mei 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4413608/polisi-periksa-para-pelaku-pengeroyokan-siswa-smp-di-pekalongan>.
- Budiyono, A. (2012). Sikap asertif dan peran keluarga terhadap anak. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 1-8.
- Fajriana, R., & Listiara, A. (2018). Hubungan asertivitas dengan konformitas pada mahasiswa anggota Ormada yang berlatar belakang budaya Jawa di Universitas Diponegoro. *Empati*, 7(2), 658-664.
- Helmawati, A. (2015). *Pengaruh fun outbond dalam meningkatkan perilaku asertif anak yatim di Griya Yatim Desa Perak*.

- Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- KPAI. (2016). *Rincian data kasus berdasarkan llaster perlindungan anak 2011-2016*. Diakses pada 5 Februari 2020.
<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perindungan-anak-2011-2016>.
- Kemdikbud. (2013). *Kompetensi Dasar (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, K. P., & Emilia, O. (2005). *Hubungan kekerasan terhadap anak dalam keluarga dengan prestasi belajar di sekolah*. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Prayitno, E. (2019). *Razia pelajar bolos sekolah di Kendal diwarnai aksi kejar-kejaran*. Diakses 29 Mei 2020.
<https://jateng.inews.id/berita/razia-pelajar-bolos-sekolah-di-kendal-diwarnai-aksi-kejar-kejaran>.
- Rosita, I., & Leonard (2013). Meningkatkan kerjasama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Thinks Pair Share. *Formatif*, 3(1), 1-10.
- Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74-88.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research and practice (second edition)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kemendikbud. (2013). *Indahnya kebersamaan: Buku tematik terpadu kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vermana, D. Y., & Sylvia, I. (2019). Penerapan model group investigation dalam meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas XI IPS di SMAN 6 Padang. *Jurnal Sikola*, 1(1), 60-68.
<https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.10>
- Wahyuningsih, A., & Citraningrum, M. (2019). The effectiveness of the cooperative integrated reading and composition (CIRC) and preview question read reflect recite review (PQ4R) on reading comprehension skill. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education*, 1(1), 26-36.
<https://doi.org/10.23917/ijolae.v1i1.7383>
- Wasito, D. R., & Indrijati, H. (2017). Efektivitas pembelajaran kooperatif (cooperative learning) untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa taman kanak-kanak. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 160-174. doi: 10.24854/jpu22017-101.